

**STUDI PEMBERDAYAAN PETANI KELAPA DI DESA
GAMSUNGI KECAMATAN SAHU TIMUR
KABUPATEN HALMAHERA BARAT**

Jois Tjey
NIM : 100816009

ABSTRACT

Since the age of pre-history has proven that soil has become one of a main element used by man to support their survival in this world. In fact, land has functioned as a human be active and maintain the survival of daily life. The activity of the first time conducted is the use of land used for farming.

The existence of agricultural land and fertile broad, given Indonesia as the agricultural country. The predicate of agricultural country can be measured total population of which there are some large-eyed source of income as farmers, the agricultural sector to be one of the sectors which is considered able to improve the welfare and quality of life the family.

In line with efforts to improve the welfare, for that human resources have a very important role in developing a nation and the country, especially in agricultural aspects, because human resources competitive superior and will be able to increased agricultural productivity and ability to handle market by supplies of agricultural products and services of quality.

Superior human resources with an increase in capacity, will be more sensitive and can quickly respond to market changes and manage a very dynamic. But there are many things very weak especially the capacity of knowledge, skill, and attitude, even a factor outside it as ownership of land, the power of capital and infrastructure have very limited.

Keywords: agricultural, farming, survival

Latar Belakang

Sejak jaman pra-sejarah telah terbukti bahwa tanah sudah menjadi salah satu unsur utama yang digunakan oleh manusia untuk menunjang kelangsungan hidupnya di dunia ini. Konkretnya, lahan/tanah telah difungsikan sebagai tempat manusia beraktivitas dan mempertahankan kelangsungan hidupnya sehari-hari. Aktivitas yang pertama kali dilakukan adalah pemanfaatan lahan yang dipergunakan untuk bercocok tanam/pertanian.

Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya warga masyarakat di Indonesia/dunia yang bekerja sebagai petani, mengingat luas dan suburnya lahan pertanian yang tersedia sehingga Negara Indonesia diberikan predikat sebagai Negara agraris. Predikat Negara agraris dapat diukur dari jumlah penduduk yang ada sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, bahkan berdasarkan data yang ada hampir 45% penduduk Indonesia bergerak disektor pertanian, sehingga

sektor pertanian menjadi salah satu sektor unggulan yang dipandang mampu untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup keluarga.

Kondisi pembangunan pertanian saat ini sangat ironis. Indonesia sebagai Negara agraris namun perkembangan impor pertanian dari luar negeri makin lama makin meningkat kuantitasnya. Sehingga ada pemeeo mengatakan “masyarakat mati kelaparan di lumbung padi”. Kerana Tata ruang yang tidak konsisten, menyebabkan hilangnya tanah-tanah produktif pertanian yang subur untuk pembangunan sektor industry, pembangunan real estate (pengembangan) sehingga mengakibatkan menciutnya lahan pertanian serta menyebabkan terganggunya system pengairan yang mengakibatkan penurunan produksi pertanian, kegagalan panen dan lain sebagainya.

Dalam era globalisasi persaingan pasar semakin ketat, dengan SDM yang unggul akan dapat ditangani dengan baik melalui pemberian harga yang kompotitif

terkait dengan peningkatan produktifitas hasil pertanian dipasaran. Dengan demikian peningkatan Sumber Daya Manusia merupakan kunci sukses, karena pada dasarnya apapun bentuk pembangunan, manusia merupakan pelaku dari kegiatan tersebut.

Di Desa Gamsungi dilihat dari potensi sumberdaya alam masih cukup melimpah sehingga desa ini juga menjadi andalan terhadap produktivitas dibidang pertanian, dengan mengandalkan komoditas tanaman pangan, hortikultura serta tanaman tahunan seperti Kopra dan padi. Sepintas lalu bila melihat beberapa hasil komoditas tersebut sesungguhnya akan menjanjikan masa depan bagi masyarakat tani yang ada di Desa Gamsungi. Namun bila dilihat dari peningkatan kehidupan masyarakat Petani Kelapa Desa Gamsungi mereka belum sepenuhnya menikmati hasil andalan potensi tersebut. Padahal perkebunan kelapa masyarakat Desa Gamsungi sangat menjanjikan.

Permasalahan kompleks yang dihadapi para petani Kelapa di Desa Gamsungi adalah rendahnya produktivitas usaha dibidang pertanian, dan rendahnya pengetahuan untuk mengelola hasil perkebunan mereka, sehingga setelah mereka memasuki masa panen, disebabkan karena masalah hama, kurangnya tingkat pengetahuan terhadap masalah pupuk, naik turunnya harga komoditas, sehingga petani Kelapa mengalami kelesuan dalam berusaha dibidang pertanian. Disaat produksi atau panen yang dinantikan oleh para petani tiba maka harga komoditas tersebut tidak seimbang dengan harga yang dijual, sehingga para petani Kelapa mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Dan di Saat para petani Kelapa menghadapi panen mereka justru sudah terlibat dengan ketergantungan para tengkulak akibatnya hasil panen yang didapat justru tersisa sedikit karena sudah dipotong dengan hutang dari para tengkulak. Sehingga kebanyakan petani

Kelapa ini mencari mata penghasilan lain yang dapat menunjang kebutuhan hidup sehari-hari.

Dengan demikian untuk penanggulangan kemiskinan perlunya program pemerintah yang mengutamakan pemberdayaan masyarakat tani khususnya Petani Kelapa, sehingga petani akan mampu bekerja secara terarah dan efisien dengan produktifitas yang tinggi.

Tinjauan Umum Petani

Meskipun sudah menjadi kata yang sangat umum, namun tak jarang apa yang dimaksud dengan “petani” pun dapat menjadi suatu penyebab terjadinya perdebatan yang tak berujung. Ada dua kata dalam bahasa Inggris berkenaan dengan “petani” yang memiliki konotasi dan atribut yang sangat berbeda, yaitu “*peasant*” dan “*farmer*”. Secara mudahnya, “*peasant*” adalah gambaran dari petani yang subsisten, sedangkan “*farmer*” adalah petani modern yang berusahatani dengan menerapkan teknologi modern serta memiliki jiwa bisnis yang sesuai dengan tuntutan agribisnis. Upaya merubah

petani dari karakter peasant menjadi farmer itulah hakekat dari pembangunan atau modernisasi. (Kartasmita, 2001).

Secara umum, petani didefinisikan sebagai orang yang bekerja di sektor pertanian dan sebagian besar penghasilannya berasal dari sektor pertanian. Namun definisi ini memiliki bias. Dalam batasan statistik, orang yang bekerja di sektor pertanian minimal satu jam seminggu, dapat disebut sebagai petani. Selain itu, orang yang tinggal di pedesaan dan secara psikologis menjadi petani, sering pula disebut sebagai petani. Akibatnya jumlah petani menjadi sangat banyak. Hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas di sektor pertanian, karena jumlah petani merupakan faktor pembagi dalam pengukuran produktivitas. (Mubyarto, 2005).

Apa sesungguhnya makna dari “petani”? Petani umumnya adalah mereka yang menggunakan alam atau tinggal di wilayah hutan. Dalam batasan masyarakat Eropa, petani adalah mereka yang menggarap tanah sebelum revolusi industri dan revolusi agraria menyentuhnya. (Wolf, 2005).

Tinjauan Umum Pemberdayaan

Masalah paling mendasar yang dihadapi petani, yaitu persoalan pemberdayaan petani yang secara ekonomi sulit untuk keluar dari permasalahan yang membelitnya. Dengan demikian konsep pemberdayaan petani yang dipergunakan disini mengacu kepada upaya merubah kognisi dan perilaku petani miskin sehingga mereka mandiri dan produktif dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kompleksitas masalah yang di hadapi petani di berbagai negara Asia dan Afrika Utara kurang lebih menunjukkan hal yang sama. Di satu sisi, petani dihadapkan pada persoalan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya seperti sandang, pangan, papan, dan lain-lain (keperluan seremonial, pendidikan, kesehatan, dan tuntutan-tuntutan lain); disisi lain, petani harus tunduk pada keharusan-keharusan yang dipaksakan pihak lain, terutama para pengusaha dan pedagang (landsberger, 1974: 119-124; Wolf, 1983: 18-27).

Strategi Pemberdayaan

Dalam bagian sebelumnya telah diuraikan bahwa pemberdayaan ditunjukkan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu

berdaya sehingga ia dapat peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraanya. Namun keberhasilan pemberdayaan tidak sekedar menekankan pada hasil, tetapi juga pada prosesnya melalui tingkat partisipasi yang tinggi, yang berbasis kepada kebutuhan dan potensi masyarakat. Untuk meraih keberhasilan itu agen pemberdayaan dapat melakukan pendekatan *bottom-up*, dengan cara menggali potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat. Potensi atau kebutuhan tersebut tentu saja sangat beragam walaupun dalam satu komunitas. Dalam hal ini agen pemberdayaan dapat menentukan skala prioritas yang dipandang sangat perlu untuk dikembangkan. Kondisi inilah yang menjadi acuan agen pemberdayaan untuk menentukan perencanaan pemberdayaan (tujuan, materi, metode, alat, evaluasi) yang dirumuskan bersama-sama dengan klien/sasaran. Keterlibatan sarana dalam tahapan perencanaan ini, merupakan salah satu cara untuk mengajak mereka aktif terlibat dalam proses pemberdayaan. Dengan keterlibatan tersebut, mereka memiliki ikatan emosional untuk mensukseskan program pemberdayaan.

Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Menurut Suharto (2005), penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. pemungkinan; menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekerat-sekerat kultural dan struktur yang menghambat.
- b. Penguatan; memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan kebanggaan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
- c. Perlindungan; melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan yang lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d. Penyokongan; memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpingkirkan.
- e. Pemeliharaan; memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Proses Pemberdayaan Petani

Peyne menulis dalam buku *Modern Social Work Theory* (1997:268). Tujuan dasar pemberdayaan adalah keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langka-langka kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar. (Oos M. Anwas. 2013)

Namun demikian untuk memperdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang (tidak seketika atau tidak langsung jadi), agar mereka lebih berdaya. Suzanne Kinder Vetter seperti dikutip Saraswati (1997:79) mengatakan bahwa "*people gaining an understanding of and controlle over social economic and or political force in order to improve their standing in society*".

Secara Konseptual, pemberdayaan harus mencakup enam proses sebagai berikut:

a. *Learing by doing*. Artinya, pemberdayaan adalah sebagai proses hal belajar dan ada suatu tindakan-tindakan konkrit yang

terus-menerus, yang dampaknya dapat terlihat.

- b. *Problem solving*. Pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya pemecahan masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat.
- c. *Self-evaluation*. Yaitu bahwa pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
- d. *Self-development and coordination*. Artinya mendorong agar mampu melakukan pengembangan dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
- e. *Self-selection*. Suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langka-langka ke depan.
- f. *Self-dicisim*. Dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki kepercayaan diri (*self-confidence*) dalam memutuskan sesuatu secara mandiri (*self-decisim*) (saraswati, 1997: 79-80).

Faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan Petani

Setidaknya ada lima faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan petani. Bila program pemberdayaan yang dilakukan bisa benar-benar mewujudkan dukungan kelima faktor ini, maka akan semakin berhasil atau sukses. Sebaliknya, bila program pemberdayaan yang dilakukan tidak berhasil mewujudkan tuntutan kelima faktor ini bisa jadi akan menemui kegagalan.

1. faktor “dukungan dari Pemerintah Daerah”. Dukungan dari pemerintah ini merupakan hal yang sangat menentukan dan penting (*esensial*). Pemerintah perlu mendukung kegiatan pemberdayaan ini melalui kebijakan-kebijakan yang memihak pada masyarakat.
2. faktor “fasilitator” yang bertugas dan berfungsi sebagai tenaga yang memfasilitasi para petani. Keberadaan fasilitator yang profesional sangat menentukan terhadap keberlanjutan kegiatan pemberdayaan dan fasilitator ini harus memiliki motivasi dan komitmen yang kuat (motivasi) untuk melaksanakan proses pemberdayaan ini.
3. faktor “sistem” yang dibangun bersama-sama dengan pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan petani di daerah. Sistem yang dibangun bersama tersebut semakin baik bila semakin sesuai dengan kebutuhan mereka yang dilandasi oleh aspek budaya dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat (*local specific*).
4. faktor “modul, metode dan materi pelatihan”. Modul, metode dan materi pelatihan yang diberikan sangat terkait dan langsung bersentuhan dengan kebutuhan petani. Semakin sesuai dengan kebutuhan petani, maka modul, metode dan materi pelatihan akan semakin baik diterima petani dan semakin mudah mereka merubah pola pikir dan perilakunya menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.
5. faktor “dukungan yang diberikan oleh top manajemen perusahaan terkait (perusahaan inti)” termasuk dalam pembiayaan program pemberdayaan

petani. Semakin banyak perhatian perusahaan inti dan tidak hanya terbatas pada dukungan dana, maka hasil yang dicapai dari program pemberdayaan akan semakin baik.

Deskripsi Teori

Teori Sosial sangat penting membedah setiap realitas sosial didalam masyarakat salah satu teori sosial yang sangat penting dalam membedah kehidupan masyarakat adalah Teori yang dibangun oleh Berger (1966) dalam karyanya “ *The Social Constructions of Reality*”. Berger (Dalam Pola, 1984 : 307) meringkas teorinya bahwa realitas terbentuk secara social dan Sosiologi Ilmu Pengetahuan harus menganalisa proses bagaimana hal itu terjadi.

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Gamsungi terbentuk sejak tahun 1930, sebelum desa Gamsungi ini ada para tetua-tetua kampung belum mengenal agama desa ini masih berada di tengah danau didalam hutan yang di bernama tagalala tetapi setelah ada beberapa orang yang keluar dari desa ini mereka mulai mengenal agama maka mereka memindahkan desa ini

ke tempat yang lebih mudah di jangkau yang di sebut dengan desa naga. Tetapi pada tahun 1930 pemerintah mengambil kebijakan untuk memindahkan desa ini bergabung dengan beberapa desa supaya lebih mudah dijangkau oleh pemerintah, hingga sekarang menjadi desa Gamsungi atau dengan arti Kampung Baru. Desa Gamsungi memiliki luas 336 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Desa Taba campaka
- Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Ngaon
- Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kali Mati
- Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Tarudukusu

Sejalan dengan batas-batas desa tersebut di atas, Desa Gamsungi memiliki luas wilayah yang luas, misalnya luas pemukiman kurang lebih 150 Hektar, perkebunan kurang lebih 175 Hekter, kuburan kurang lebih 1 Hektar, dan lainnya kurang lebih 10 Hektar.

Sementara berdasarkan data statistik yang peneliti temukan di kantor Desa Gamsungi terdapat

beberapa sarana dan prasarana publik yang dapat dimanfaatkan secara bersama-sama, sebagaimana yang tertera dalam tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Sarana dan Prasarana Publik lainnya

Sarana dan Prasarana Publik	Jumlah
Kantor Desa	1
Balai Desa	1
Rumah Ibadah	1
Rumah Adat	1
Persekolahan	2
Tenis Meja	4
Lapangan Sepak Bola	1

Sumber data: Kantor Desa Gamsungi tahun 2014

Tabel 1 menunjukkan adanya sarana dan prasarana publik yang menunjang kegiatan-kegiatan masyarakat Desa Gamsungi. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut sudah dapat menjamin kebersamaan masyarakat dan pemerintah di desa Gamsungi sudah cukup tinggi, dan juga sudah dapat menunjang kesehatan dari masyarakat dengan adanya sarana olahraga yang ada.

Keadaan Demografi

Penduduk desa Gamsungi yang tercatat sampai tahun 2014 berjumlah 560 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 265 jiwa dan perempuan

295 jiwa, yang terbagi dalam 72 kepala keluarga, 6 keluarga kurang mampu. Untuk lebih jelasnya peneliti tuliskan dalam bentuk tabel 2 sebagai berikut:

Table 2. Jumlah penduduk menurut Golongan Umur

Golongan Umur	Jumlah	%
0-3 Tahun	23	4,10
3-5 Tahun	27	4,82
6-12 Tahun	68	12,14
13-15 Tahun	34	6,07
16-20 Tahun	76	13,57
21-60 Tahun	312	55,71
61 Keatas	20	3,57
Jumlah	560	100

Sumber data: Kantor Desa Gamsungi Tahun 2014

Sejalan dengan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah masuk pada golongan usi produktif yaitu 17-60 tahun, karena rata-rata mereka sudah menginjak usia dewasa. Oleh sebab itu bila dibekali berbagai macam potensi dan pengetahuan serta pendidikan yang ada, bisa bersaing dan memperoleh pekerjaan yang layak. Disamping itu dengan bermodalkan keterampilan, maka mereka dapat hidup yang sejahterah artinya dapat memenuhi kebutuhan

hidup sehari-hari dan menyekolakan anak-anak. Serta berbagai macam kebijakan pemerintah desa yang intinya untuk membangun serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Keadaan Sosial Ekonomi

Desa Gamsungi merupakan desa yang penduduk masing sangat

mengerjakan tanah pertanian mereka sendiri. Jadi anak-anak juga sudah diajarkan untuk mengelola lahan pertanian sejak kecil. Di samping itu ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang wiraswasta, pegawai negeri sipil, TNI/POLRI, buruh bangunan, tukang, sopir dan lain sebagainya. Oleh karena itu peneliti tampilkan jumlah penduduk

Tabel 3. Keadaan penduduk Desa Gamsungi menurut mata pencaharian.

Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
Petani	210	37,5
Guru	8	2,22
PNS	12	3,33
Pegawai Swasta	4	1,11
TNI/POLRI	5	1,38
Pensiun	1	0,27
Beternak	1	0,27
Wiraswasta	11	3,05
Tukas/Bas	7	1,94
Lain-lain	301	53,75
Jumlah	560	100

Sumber data: Kantor Desa Gamsungi Tahun 2014

kurang, dengan memiliki mata pencaharian beragam, namun yang menempati jumlah tertinggi adalah masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Hal ini disebabkan karena sejak dahulu orang tua mereka secara turun temurun mengolah dan

berdasarkan mata pencaharian dalam bentuk tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 7. Informan Menurut Golongan Umur

Golongan Umur	Jumlah	%
30-40 Tahun	2	20
41-50 Tahun	3	30
51-62 Tahun	5	50
Jumlah	10	100

Berdasarkan tabel di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa masyarakat desa Gamsungi umumnya bekerja sebagai petani, karena ini merupakan pekerjaan turun temurun dari nenek moyang mereka. Pengelolaan tanah pertanian masih dikerjakan secara tradisional misalnya, membersihkan kebun kelapa dan padi, masih dikerjakan oleh mereka sendiri termasuk anak-anak mereka, demikian pula pada saat panen walaupun menggunakan tenaga orang lain, mereka juga turut bekerja bersama-sama.

Pendidikan

Pendidikan mempunyai arti yang sangat luas, dimana pendidikan tidak hanya melati, mengajar dan mendidik, tetapi juga dari pendidikan seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat mengangkat harkat dan martabatnya di lingkungan masyarakat. Pendidikan merupakan

salah satu faktor yang menyebabkan adanya perubahan sosial. Karena dengan latar belakang pendidikan yang memadai, akan mempengaruhi cara berpikir, perilaku, pembentukan karakter, serta pemahaman yang luas terhadap lingkungannya. (Napitupulu, 1999).

Agama

Mayarakat Desa Gamsungi 100% memeluk agama Kristen, dengan satu agama dan satu kepercayaan yang sama maka di Desa Gamsungi ini kerukunan antar warga masyarakat saling erat dan saling membantu dan menolong sesama dan terciptanya kerja sama yang kaut. Adapun jumlah penduduk berdasarkan golongan yang ada di Desa Gamsungi sebagai mana tertera dalam tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Keadaan Penduduk menurut Organisasi Gereja

Organisasi Gereja	Jumlah
GKPMI	403
GMIH	157
Jumlah	360

Sumber Data: Kantor Desa Gamsungi Tahun 2014

Karakteristik Informan

1. Umur

Umur akan mempengaruhi tingkat produktivitas dalam bekerja dan dalam proses pengambilan keputusan diberbagai alternative pekerjaan yang akan dilakukan. Umur juga akan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja secara fisik serta menentukan cara berpikir. Berdasarkan hasil penelitian umur informan dapat dilihat pada tabel berikut.

2. Tingkat Pendidikan Informan

Peran pendidikan formal sangat penting dalam usaha peningkatan kualitas penduduk karena berguna dalam pembangunan pribadi serta

Tabel 8. Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Informan	%
Tamat/Tidak Tamat SD	1	10
Tamat/Tidak Tamat SLTP	2	20
Tamat/Tidak Tamat SLTA	6	60
SI	1	10
Jumlah	10	100

peningkatan intelektual dan wawasan seseorang. Dengan tingkat pendidikan yang memadai akan dapat memberikan kedewasaan dalam pekerjaan, pengembangan usaha, cara berpikir, pengambilan keputusan, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan informan bervariasi. Gambaran tentang latar belakang pendidikan dari informan diuraikan sebagai berikut:

Pada tabel 8 diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan informan paling banyak berpendidikan SMA, dengan harapan bahwa informasi yang didapatkan lebih akurat dan sesuai dengan rumusan masalah dan pemecahan masalah yang ada di desa Gamsungi. Sementara yang

Tabel 9. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Pekerjaan.

Jenis Pekerjaan	Informan	%
Petani Kelapa	5	50
Swasta	1	10
Pedagang	2	20
PNS	1	10
TNI	1	10
Jumlah	10	100

lulusan SMP lebih kecil dari lulusan SMA, selanjutnya yang paling sedikit adalah lulusan SD dan tidak lulus SD.

3. Status Pekerjaan Informan

Pekerjaan seseorang biasanya menjadi salah satu ukuran dalam status, karena dengan pekerjaan akan mendapatkan pendapatan dan pemenuhan dalam keluarga. Status pekerjaan informan dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat disimpulkan bahwa dimasyarakat Desa Gamsungi bukan hanya orang yang berprofesi sebagai petani saja yang bekerja di perkebunan, tetapi ada beberapa orang yang berprofesi sebagai PNS, TNI, Pedagang dan lain sebagainya. Di samping profesi yang mereka jalani, mereka juga melakukan kegiatan perkebunan atau bertani karena mereka juga memiliki kebun seperti kelapa, pisang dan lain sebagainya, karena kehidupan masyarakat Desa Gamsungi hampir sebagian besar pekerjaan mereka adalah sebagai petani. Namun yang peneliti jadikan informan yang paling banyak adalah warga yang berprofesi sebagai petani, karena sejalan dengan pokok masalah yang sedang peneliti pecahkan

Kendala-Kendala yang Dihadapi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Petani di Desa Gamsungi

Berdasarkan data hasil penelitian di lapangan menunjukkan ada beberapa kendala yang dialami oleh pemerintah dalam pemberdayaan petani di desa Gamsungi sehingga masih sangat sulit untuk meningkatkan kesejahteraan warga petani yang ada, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Warga masyarakat petani Gamsungi masih tergolong rendah pemamfatan lahan pertanian, karena sampai saat ini masih banyak lahan tidur/kosong sehingga keadaan ekonomi keluarga masih rendah. Oleh karena itu pemerintah telah berupaya untuk memberdayakan para petani khususnya petani kelapa lewat penyuluhan-penyuluhan dan pelatihan-pelatihan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan pertanian, dengan harapan suatu ketika warga desa Gamsungi bisa lebih mandiri, sejahtera dalam aspek ekonomi dan mampu menghasilkan perkebunan kelapa yang lebih meningkat.

2. Kurangnya dana pinjaman sering kali menghambat para petani dalam mengadopsi teknologi baru, oleh karena itu pemerintah akan berupaya untuk mendirikan institusi keuangan formal seperti BPR, KOPERASI, KUR, dan sejenisnya, namun sampai saat ini belum bisa terlaksana dengan baik, karena factor-faktor teknis dan operasional. Tujuan utama dari pendirian institusi keuangan formal itu adalah untuk mempermudah warga untuk mendapatkan modal melalui kredit sehingga warga pedesaan (gamsungi) bisa mandiri dan berkelanjutan. Hal seperti ini didukung oleh pendapat Lynn (2003) bahwa tujuan dari institusi keuangan formal seperti ini tidak hanya menyediakan pinjaman dengan mudah, akan tetapi juga mampu memobilisasi tabungan dengan harapan petani memperoleh keuntungan dari menabung tersebut. Sementara yang ada di desa Gamsungi saat ini kebanyakan koperasi simpan pinjam dengan bunga tinggi, sehingga para petani sangat kesulitan meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya.
 3. Pengetahuan petani masih rendah, kondisi iklim dan tanah, serta pupuk juga menjadi kendala, sehingga para petani sangat sulit untuk menerapkan teknologi modern sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga.
 4. Pendidikan dan infra struktur yang tersedia di desa Gamsungi masih sangat kurang sehingga para petani khususnya petani Kelapa masih menerapkan pola bertani tradisional. Seperti menggunakan cangkul, mengangkut buah kelapa dari pohon kelapa masing menggunakan Gerobak yang di tarik dengan sapi.
- Telah di jelaskan sebelumnya kendala-kendala yang di hadapi pemerintah dalam pemberdayaan petani kelapa di Desa Gamsungi untuk itu solusi yang terbaik untuk memperdayakan petani kelapa yaitu pemerintah harus lebih meningkatkan pemberdayaan petani kepada warga desa Gamsungi agar para petani lebih berdaya sehingga petani khususnya petani kelapa lebih memahami bagaimana cara untuk meningkatkan hasil produktifitas pertanian mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan rumusan masalah yang telah penulis ungkapkan pada bagian pendahuluan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pemerintah kabupaten, provinsi, dan pusat telah berupaya untuk memberdayakan masyarakat petani khususnya Petani Kelapa desa Gamsungi sebagai langkah meningkatkan hasil perkebunan kelapa mereka, namun belum menampakkan hasil yang maksimal.
2. Untuk dapat meningkatkan kehidupan Petani yang ada di desa Gamsungi khususnya petani kelapa, pemerintah telah secara nyata melakukan sosialisasi program-program pemerintah kabupaten, provinsi, dan pusat dalam bentuk memberikan pengetahuan bertani lewat penyuluhan-

penyuluhan, pembentukan kelompok-kelompok tani, memberikan pelatihan-pelatihan cara bertani yang baik dan benar, dan telah berupaya untuk memberikan berbagai macam bantuan sarana/prasaran pertanian, serta mengucurkan kredit anggunan kepada kelompok tani sesuai dengan jenisnya.

3. Dalam memberdayakan masyarakat petani desa Gamsungi, pemerintah tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi penuh dengan tantangan dan kendala, seperti rendahnya pengetahuan masyarakat tentang bertani,serta kekurangmampuan para petani dalam permodalan, sehingga sampai saat ini keadaan petani masih miskin, walaupun sudah ada kemajuan sosial ekonomi keluarga, ketimbang dulu.

..

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Penerbit Humaniora Buku Pendidikan –Anggota IKAPI mencerahkan Kehidupan
- Berger Peter.L. 1966, *Invitation to Sociology*, Anchor Books.
- Bunagaran Saragih. 2006, *Penyuluh Pertanian*, Penerbit Yayasan Pengembangan Sinar Tani, CV Rajawali Jakarta.
- Chambers Robert. 1992, *Rural Appraisal : Rapid Relaxed and Participatory* . IDS Discussion Paper 311,IDS Brinhton.
- Jamasi Owin. 2007, *Keadilan Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*, Penerbit Blantika Jakarta.
- Kartasasmita A.G. 2001, *Teknologi Penyuluhan Petanian*, Penerbit Bumi Aksara Jakarta.
- Kuntowijoyo. 2012, *Radikalisasi Petani*. Penerbit Bentang – Yogyakarta.
- Lynn, Stuart R. 2003, *Economic Development: theory and practice for a divided world Prentice Hall*. New Jersey.
- M. Idrus, Milles & Hubberman.(1992), *Model Analisis Interaktif*, penerbit UII Press Yogyakarta (anggota IKAPI).
- Moleong L.J. 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Penerbit Rosdakarya Bandung.
- Mubyarto. 2005, *Petani Desa dan kemiskinan* BPFE Yokyakarta
- Nuryanti, Sri dan Swastika, Dewa KS. 2013, *Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian*, Bogor : Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Onny S. Prijono & A.M.W.1996 *Pemberdayaan,Konsep,Kebijakan dan Implementasi*, Center For Strategic And International Studens Jakarta
- Oos M. Anwas. 2013, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Penerbit Alfabeta Bandung.
- Pareto Vilfredo. 1963, *Trattato di Sociologia generale*, terjemahan Inggris *The Mindand society : A treatise on General Soiology* , 4 Jilid New York : Dover.

- Parsons Talcott. 1964, *The Social System* Collier Mamillan Canada Ltd, Paperback Edition.
- Selo Sumardjan. 1995, *Pengantar Sosiologi* CV Rajawali Jakarta.
- Scott, James Coleman. 1981, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara* .Penerbit LP3S. Jakarta.
- Soekartawi .2009, *Pembangunan Pertanian*.Jakarta .Penerbit PT Rajagrafindo Persada.
- Soedjito. 1986, *Pola Pembangunan Pedesaan*, Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- Sukino,S.PKP.MM.2013, *Membangun pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*, Penerbit Pustaka Baru Press.
- Totok Mardikanto. 2009 , *Modal Sosial bagi masyarakat petani*, Rineka cipta Jakarta.